

## BAB I: PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tulisan ini dibuat atas dasar sebuah insiden yang terjadi pada Maret 2022, ketika Tim Nasional *Rugby Union* Spanyol yang meraih kesempatan untuk bermain di Piala Dunia setelah 24 tahun, harus didiskualifikasi akibat salah satu pemain mereka, Gavin van der Berg, seorang Afrika Selatan, secara ilegal bermain untuk Spanyol. Spanyol dijatuhi denda £75.000, akumulatif dari kesalahan yang juga dilakukan di edisi 2019, justru menjadi bukti bahwa kasus ini bukanlah pertama kalinya terjadi (*BBC Sport*, 2022). Tren pemain multi-warganegara malah merupakan hal yang semakin lazim terjadi. Dalam gelaran Piala Dunia 2015, terdapat 135 pemain, atau lebih dari 22%, yang merupakan kelahiran asing (*The Guardian*, 2015). Sebuah hal yang unik mengingat hal tersebut terjadi sebelum World Rugby merilis aturan mengenai alegiansi pemain, ketika *rugby* masih berada di era “*one-nation-for-life*”.

Tren ini merupakan hal yang sedang berkembang di dunia olahraga. Walau tulisan ini berfokus pada praktik dalam olahraga *rugby union* (akan disebut pula sebagai “*rugby XV*” atau “*rugby*”) dan *rugby league* (akan disebut pula sebagai “*rugby XIII*”), praktik ini juga lazim dilakukan di berbagai olahraga lain, salah satunya kriket. Dalam konteks ini, kriket merupakan salah satu olahraga dengan pengaruh pemain “asing” paling besar, dimana mayoritas dari atlet dan ofisial yang terlibat merupakan kelompok Asia Selatan. Kasus ini salah satunya bisa dilihat dalam praktiknya di Eropa (Badshah, 2023). Hal ini berkaitan dengan dua hal, yaitu globalisasi olahraga dan *sporting nationalism*, hal kedua melihat bahwa kewarganegaraan merupakan kebutuhan administratif dan transaksional (Wollmann, Vonk & de Groot, 2015), menyatakan bahwa nasionalisme merupakan hal yang *imagined* dan semua individu berhak menyatakan alegiansinya kepada siapapun (Anderson, 2006). Alegiansi<sup>1</sup> ini sendiri bisa saja terbentuk atas alasan

---

<sup>1</sup> Alegiansi diadopsi dari kata “*allegiance*”, berarti: 1) loyalitas kepada entitas negara atau kebangsaan; atau 2) loyalitas kepada kelompok masyarakat. Penggunaan “alegiansi” diambil karena penggunaan “loyalitas” dianggap oleh penulis terlalu kaku dan “asosiasi” terlalu luas untuk konteks tulisan ini

ekonomi (Nairn, 1997), sosio-politik (Gellner, 1983; Breuilly, 1993), dan bisa dilepas apabila tak lagi memenuhi *interest* individu tersebut (Langman, 2006).

*Sporting nationalism* merupakan bagian dari dunia modern, ketika multinasionalisme dan identitas kebangsaan dianggap “lebih lunak” dibandingkan konsep Westphalia. Kemunculan asas *ius soli* dan *ius sanguinis* merupakan salah satu patokan dimana negara mulai menerima praktik nasionalisme modern. Salah satu kerumitan dalam isu ini adalah bagaimana alegiansi dinamis bisa menimbulkan masalah baru. *Homegrown eligibility*, misalnya, yang memastikan pemain yang “dibentuk” di negara tersebut berhak membela negara tempatnya “belajar”. Contohnya bisa dilihat di soker<sup>2</sup> ketika Jonathan de Guzman, yang saat ini membela Belanda, berhak untuk membela timnas kelahiran kedua orang tuanya, negara kelahirannya, dan juga negara *homegrown* dirinya. Di sisi lain, kita juga bisa melihat isu ini secara politis, salah satunya ketika RWC 2019, Jepang, sebagai negara yang kental dengan homogeneitas, ramai-ramai mendukung timnas Jepang yang mana pelatih dan mayoritas dari skuad mereka merupakan kelahiran asing (McCurry, 2019). Menariknya, hal ini juga mampu mengajak para politisi konservatif yang notabene “eksklusif” mau menghilangkan sedikit kesan rasis mereka terhadap migran di Jepang (Park, 2017). Hal ini membuktikan bahwa secara kebutuhan, atlet akan memilih untuk beralegiansi kepada negara yang memberikannya kesempatan untuk memenangkan gelar dan tampil di ajang yang lebih bergengsi, sebuah manfaat dari nasionalisme modern (Oonk, 2022).

Olahraga sendiri bisa dilihat melalui dua kacamata, yaitu kesehatan dan hiburan (Siedentop, Hans & Hastie, 2004). Masalah serupa juga bisa dilihat dari kacamata kultur Pasifika<sup>3</sup>. Dalam kultur masyarakat ini, olahraga memiliki fungsi kultural yang mendalam. Bagi masyarakat Pasifika, nilai-nilai keluarga dan tribalisme masih mengakar kuat, dan olahraga menjadi sarana untuk menjembatannya. Nilai-nilai olahraga, layaknya kehormatan kelompok dan keadilan dianggap

---

<sup>2</sup> *Rugby union, rugby league*, dan soker (sepakbola) berada dalam satu famili olahraga “*football*”. Istilah ini digunakan untuk membedakan kodifikasi antara masing-masing olahraga *football*

<sup>3</sup> Istilah untuk menjelaskan kelompok masyarakat dari Polynesia, Mikronesia, Melanesia, Maori, dan Aborigin (*lihat Grainger, 2006*)

perwujudan dari tradisi Pasifika (Gordon, Sauni & Tuagalu, 2013). Hal ini pula yang menyebabkan *rugby* bisa cukup berkembang di Pasifik Selatan. Praktiknya dianggap *embodiement* dari identitas Pasifika, utamanya lelaki dan simbolisasi perang antarsuku terdahulu (Horton, 2012). Mengakarnya budaya *rugby* juga menjadi alasan banyaknya masyarakat Pasifik Selatan yang membuat *rugby* menjadi opsi untuk menyambung hidup, walau keterbatasan seringkali memaksa atlet untuk pergi (Kanemasu & Molnar, 2013).



Gambar 1: Tim Nasional Rugby XV Indonesia, Indonesia Rhinos, pada pengumuman skuad untuk Test Series 2015. 14 dari 26 diantaranya merupakan pemain asing (Sumber: Indonesia Rugby)

Kepergian dari banyak “atlet” Pasifika untuk mencari pekerjaan, pendidikan, atau sekadar kondisi sosial yang lebih baik di negara lain menimbulkan dua permasalahan. Tentu saja, kedatangan mereka di negara yang baru akan menimbulkan isu-isu migran yang umumnya terjadi. Namun, lebih spesifiknya untuk tulisan ini, para migran dari Pasifik Selatan ini datang membawa kultur mereka, termasuk *rugby* mereka yang khas. Pembawaan identitas asal ini tak hanya terjadi di tingkat domestik saja. Tak jarang, banyak atlet yang akhirnya mampu menembus level internasional tetap membawa identitas Pasifika mereka, menimbulkan permasalahan perihal alegiansi dalam tim nasional (Grainger, 2006). Hal ini bisa terjadi akibat perbedaan praktik identitas kebangsaan di Pasifik Selatan yang justru menjadi antitesis dari identitas Westphalian (Grainger, Rick & Andrews, 2014).

Peristiwa ini bisa dipahami pula dengan kacamata denasionalisasi. Terdapat peristiwa, dikenal sebagai *surrogate warfare*, yang mana merupakan kebijakan banyak negara yang memberikan akses kepada migran yang memiliki stigma spesialisasi dalam bidang tertentu untuk membangun komunitas diaspora di dalamnya (Poli, 2007; Spiro, 2011). Hal ini dengan harapan, negara tersebut bisa meraih keuntungan dari spesialisasi yang diwariskan tersebut. Hal ini sangatlah marak terjadi, seperti di Qatar dan Hong Kong, atau dalam konteks *rugby*, di Jepang dan Australia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana posisi negara dewasa ini menghadapi permasalahan alegiansi dan denasionalisasi, utamanya dalam konteks *rugby union* dan *rugby league* di Pasifik Selatan?

## **1.3. Kerangka Bepikir**

### **1.3.1. Kosmopolitanisme dan Relevansi Nasionalisme Primordial**

Semangat nasionalisme merupakan sebuah tingkatan yang lebih lanjut dari hubungan kekeluargaan, ras, ataupun budaya. Di masa dahulu, dan bahkan masih terjadi di beberapa negara dewasa ini, identitas kebangsaan dan kenegaraan muncul dari ikatan darah (biologis) atau kebudayaan tertentu. Melihat konteks budaya, alasan mengapa hal tersebut menjadi alasan yang cukup konkrit untuk menjadi basis identitas individual adalah asosiasi seseorang dengan budaya merupakan sesuatu yang absolut. Terdapat anggapan bahwa seseorang bisa mengganti asosiasi identitas mereka dengan asosiasi yang baru, namun identitas awal mereka akan selalu menjadi hal yang tetap dan absolut (Brubaker, 2004).

Mengikuti hal ini, masih banyak kelompok masyarakat yang merasa bahwa identitas budaya merupakan hal yang “sakti” bagi eksistensi individu (Shils, 1957). Namun, indikator lainnya yang lebih kaku adalah identitas biologis dari seseorang. Apabila aspek kultural dilihat sebagai sesuatu yang *given* dan absolut namun masih bisa berubah, maka aspek biologis bisa dianggap menjadi sesuatu yang lebih absolut dan pasti. Bagi sesama penganut nasionalisme primordial, perspektif yang ditawarkan oleh nasionalisme sosio-biologis dianggap lebih

objektif (Özkirimli, 2010b). Dianggap demikian sebab wujud biologis suatu individu merupakan hal yang lebih bisa dipastikan dibandingkan asosiasi budaya, misalnya.

Kondisi biologis seseorang dapat menjadi alasan mengapa semangat nasionalisme ini muncul. Sebab, manusia cenderung untuk bergabung dan membentuk kelompok dengan individu yang sama dengan mereka sendiri (van den Berghe, 1978, 2001). Namun, tindakan ini justru menimbulkan efek “*us vs them*”, membuat stigmatisasi dan juga label yang justru mengeksklusikan antara satu kelompok masyarakat dengan yang lainnya.

Pergeseran konsep dari primordialisme ke modernisme bisa ditarik pada kondisi masyarakat yang semakin kosmopolit dewasa ini. Apa yang dimaksud dengan hal ini adalah kondisi dunia yang sudah terglobalisasi membuat hubungan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya semakin mudah. Kosmopolitanisme merupakan sikap yang tepat, sebab globalisasi membuat para manusia yang berasal dari budaya, ras, dan tempat yang berbeda masuk dalam satu lingkungan global (Calhoun, 2008). Kosmopolitanisme juga membukakan jalan bagi arus baru, dimana para imigran dan diaspora membuat kultur menjadi lebih deteritorial. Tak ada lagi identitas nasional yang tunggal. Identitas tak lagi *fixed* dan kaku, dibatasi oleh batas-batas geografi, kultural, ataupun biologis, melainkan saling tumpang-tindih dan bergabung antara satu dengan yang lainnya (Yeğenoğlu, 2005). Dan apabila arus globalisasi ini semakin cepat setiap tahunnya, bukan mustahil jika kita akan melihat hilangnya relevansi dari nasionalisme primordial yang eksklusif dan kaku.

### **1.3.2. Nasionalisme Modern sebagai Awal dari *Sporting Nationalism***

Nasionalisme modern lahir atas pandangan yang melihat bahwa nasionalisme primordial merupakan ide yang tidaklah inklusif. Nasionalisme modern merasa pergeseran konsep nasionalisme yang ditandai gelombang baru nasionalisme pada 1950an hingga 1960an seharusnya menjadi titik balik (Smith, 1998). Sebelumnya, konsep kewarganegaraan dan nasionalisme bersifat *given* dan *immutable*. Hal ini muncul akibat sifat *kinship*, melihat nasionalisme sebagai hal yang terjadi secara

turun-temurun, disalurkan baik melalui keluarga, ras dan suku, ataupun agama (Geertz, 1993). Namun, perlu dipahami bahwa pandangan ini sangatlah euro-sentris dan usang. Sebab, pandangan ini tidaklah mampu menjelaskan kemunculan dari perkawinan ras campur, imigran, ataupun individu dwiwarganegara.



*Gambar 2: Murray Taulagi, pemain rugby league Samoa. Walau merupakan kelahiran Selandia Baru, Murray justru membela Australia U-20 dan senior pada 2020-2022, berpindah alegiansi ke Samoa pasca Piala Dunia Rugby League 2021 (Sumber: NRL)*

Kemunculan dari nasionalisme modern dijelaskan oleh Benedict Anderson sebagai hasil dari *imagined communities*. Definisi tentang siapa yang merupakan bagian dari komunitas hanya bisa ditentukan oleh anggota kelompoknya sendiri. Dipahami bahwa hal ini merupakan sesuatu yang imajiner (Anderson, 2006). Apa yang dimaksud adalah penjelasan dari nasionalisme merupakan sesuatu yang kompleks dan multi-perspektif. Definisi dari nasionalisme berubah menjadi sesuatu yang terdesentralisasi pula (Yeğenoğlu, 2005).

John Breuilly memberikan perspektif dimana nasionalisme adalah bagian dari afiliasi politik, yang mana muncul akibat adanya *personal interest* dan ide-ide sosial layaknya ekonomi, ras, dan kelas sosial (Breuilly, 1993). Semangat nasionalisme juga rekat dengan *power* satu entitas negara, yang mana membuktikan bahwa fungsi entitas negara masih sangat berpengaruh di politik internasional. Namun, pengaruh ini juga masih dibatasi oleh kemampuan dari aktor negara untuk mengontrol *interest* dari aktor individu dan lainnya. Pilihan alegiansi terhadap suatu negara juga dipengaruhi oleh usaha doktrinasi yang dilakukan oleh entitas negara dan bagaimana kultur berbeda saling berhubungan

antara satu dengan yang lainnya (Gellner, 1983). Tulisan ini akan melihat lebih lanjut kompleksitas dalam nilai nasionalisme di Pasifik Selatan yang berada di persimpangan antara primordialisme dan modernisme Westphalia yang dibawa oleh para penjajahnya dari Bumi Utara.

### **1.3.3. *Sporting Nationalism* sebagai Pemicu Perpindahan Alegiansi dan Kemunculan Tim Nasional Bentuk Baru**

*Sporting nationalism* muncul akibat banyak hal. Namun, satu hal yang bisa kita garisbawahi dari kemunculannya adalah perpindahan alegiansi atlet dari satu negara ke negara lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya migrasi. Migrasi yang terjadi dalam konteks ini seringkali terjadi mengikuti pola ketergantungan kapitalistik, serupa yang dituliskan oleh Wallerstein. Seringkali, migrasi dari para pemain mengikuti pola inti-periferi, layaknya dalam *World System Theory*. Relasi antara negara-negara ini bisa saja berbentuk *as-is* seperti struktur perekonomian di dunia nyata, ataupun memiliki strukturnya tersendiri, tergantung cabang olahraganya masing-masing.

Berbagai contoh bisa diambil dari bagaimana para pemain Rusia dan Eropa Timur yang bermain di NHL (Cook, 2009), ataupun para pemain Eropa Timur dan Asia Timur yang bermain di NBA (Chiba, 2012), atau dengan pemain Pasifik Selatan di konteks rugby (*lihat* Kanemasu and Molnar, 2013). Para pemain atau federasi yang berasal dari negara yang kurang berkembang memilih untuk meningkatkan kualitas permainan mereka di negara lebih maju, daripada harus mengembangkan ekosistem domestik mereka. Senada pula dengan banyak negara yang memilih untuk menaturalisasi pemain yang berada di negara-negara yang memiliki *ranking* tinggi, daripada memilih pemain dari negara yang kurang “populer” di olahraga tersebut.

Di sisi lain, kita juga bisa melihat bagaimana konsep denasionalisasi tumbuh dalam praktik olahraga internasional. Dalam hal ini, tulisan ini akan membahas bagaimana denasionalisasi justru membuat kemunculan dari banyaknya tim nasional bentuk baru. Denasionalisasi sendiri merupakan konsep yang menjelaskan bahwa negara telah melepaskan langkah-langkah tradisional dalam

kebijakan olahraganya, dan menerapkan cara-cara yang lebih liberal (Poli, 2007). Bentuk yang seringkali dikritisi adalah bagaimana tim selalu dibangun atas kebutuhan ekonomi dan trofi saja. Kritik terhadap hal ini lazim ditemukan di wilayah Pasifik, dituliskan pula dalam literatur oleh Kanemasu dan Molnar. Beberapa opsi yang akan diperdalam lebih jauh oleh tulisan ini adalah bagaimana tren dari munculnya “tim nasional” di banyak kompetisi yang justru menjadi *platform* untuk *developmental team* ataupun simbolisasi kepemilikan suatu negara ini kedepannya bisa *catch up* dengan turnamen olahraga utama seperti Olimpiade ataupun Piala Dunia.

#### **1.4. Hipotesis**

Negara dewasa ini mulai menyadari betapa pentingnya untuk memilih prioritas kebijakan dan melihat kebergantungan terhadap negara lain bukan sebagai hal yang selalu buruk. Dalam konteks alegiansi dan denasionalisasi di *rugby union* dan *league*, negara memang menjadi lebih lemah. Hal ini sendiri merupakan keniscayaan, dan memaksa negara untuk melihat manajemen olahraga sebagai hal yang lebih industrialis dan liberal daripada tetap menjalankannya secara tradisional. Sebab, alegiansi kewarganegaraan dewasa ini merupakan hal yang kompleks dan tak hanya bisa dilihat oleh kesamaan biologis atau kultural yang kaku saja.

#### **1.5. Metodologi Penelitian**

##### **1.5.1. Definisi Konseptual**

##### **1.5.1.1. Pelemahan Entitas Negara**

Negara merupakan sebuah entitas politik, yang didirikan atas ide atau nilai-nilai tertentu, dan seringkali eksis dalam batas-batas teritorial tertentu. Entitas negara, bangsa, dan sejenisnya dilihat sebagai sebuah kelompok kultural. Hal ini harus dibedakan dengan kelompok etnis yang berbasis atas kesamaan biologis, negara dibangun atas adanya kesamaan rasa, dikenal sebagai “*gefihlsmtssige Gemeinschaft*” (Norkus, 2004). Entitas negara menjadi berdaulat ketika simbol-simbol yang terasosiasi dengannya bisa diterima oleh para anggota komunitasnya (Hobsbawn & Ranger, 1983; Smith, 2002).

Titik balik terjadi ketika globalisasi masuk dalam praktik negara. Di satu sisi, permasalahan negara tidak berubah, namun globalisasi mengubah siapa yang memiliki kontrol dalam permasalahan tersebut (Jones, 2000; Krasner, 2009). Pelemahan entitas negara bisa dilihat dari bagaimana berbagai institusi internasional bisa mengatur dan mengintervensi kondisi domestik suatu negara (Cortell & Davis Jr., 1996; Greenfeld, 2011; Scherz, 2022). Keberadaan negara sebagai entitas yang biasa memonopoli apapun yang terjadi dalam batas-batas teritorinya menjadi tak lagi relevan secara praktik (Hirst & Thompson, 1995).



*Gambar 3: Tim Nasional Rugby XV Jepang, Brave Blossoms, dalam salah satu pertandingan pra-Piala Dunia 2023. Timnas rugby Jepang merupakan salah satu contoh nyata “sporting nationality” (Sumber: Japan Rugby)*

#### **1.5.1.2 Denasionalisasi**

Denasionalisasi merupakan sebuah situasi dimana hal-hal yang biasanya menjadi kewenangan negara dipraktikkan dan di-*influence* oleh aktor-aktor non-negara (Sassen, 2002). Dijelaskan bahwa denasionalisasi mengambil biasanya terjadi di bidang-bidang sosio-ekonomi suatu negara. Praktik-praktik tersebut menjadi terprivatisasi dalam praktiknya. Hal ini muncul utamanya diakibatkan oleh pertumbuhan kapitalisme, kosmopolitanisme, dan juga globalisasi. Denasionalisasi muncul akibat negara tak lagi bisa membatasi definisi mana yang merupakan bagian dan mana yang bukan bagian dari komunitas “negara” (Poli, 2007).

### 1.5.2. Definisi Operasional

#### 1.5.2.1. Pelemahan Entitas Negara

Dalam praktik olahraga *rugby* di Pasifik Selatan, keberadaan negara digunakan sebagai label dan medium. Entitas negara secara resiprokal dengan olahraga digunakan sebagai medium untuk promosi nilai-nilai. Hal ini dikenal sebagai “*Theory of Spectacle*”, dimana pencapaian seringkali dijadikan bahan justifikasi untuk nilai-nilai tersebut (MacAloon, 2006; Tomlinson & Young, 2006). Dalam konteks label, negara digunakan untuk alasan administratif untuk mengidentifikasi alegiansi dari atlet itu sendiri (Poli, 2007). Pelemahan entitas negara dilakukan baik oleh federasi cabor dengan menciptakan kebijakan yang seringkali tumpang-tindih dengan kebijakan negara. Dalam bentuk lainnya, alegiansi dari atlet yang bisa berpindah demi memenuhi kebutuhan individu mereka masing-masing, membuat negara menjadi kebutuhan administratif semata (Holmes & Storey, 2011; Wollmann, Vonk & de Groot, 2015).

#### 1.5.2.2. Denasionalisasi

Denasionalisasi olahraga merupakan sebuah praktik dimana negara meliberalisasikan praktik-praktik yang biasanya dilakukan oleh negara (Poli, 2007). Dalam konteks ini, pengelolaan dan praktik olahraga nasional dilakukan dengan cara-cara layaknya industri. Bagi beberapa negara dengan sumber daya yang minim, denasionalisasi berarti perekrutan atlet yang berfokus dengan diaspora dan naturalisasi, berusaha untuk menciptakan sebuah tim dengan instan demi mencapai prestasi secepat mungkin di kompetisi. Dalam bentuk lain, jika kompetisi memperbolehkan, tim nasional itu sendiri bahkan diisi sepenuhnya oleh orang asing. Hal ini umum dalam banyak cabang olahraga seperti balap kapal layar (SailGP dan America’s Cup) dan *rugby* dalam perlibatan tim nasional dalam liga domestik (Fijian Drua, Moana Pasifika, dan Los Jaguares), misalnya. Dalam segala konteks, denasionalisasi memastikan bahwa negara tetap bisa mendapatkan reputasi positif walau tidak terlibat secara langsung di dalamnya.



*Gambar 4: Swire Shipping Fijian Drua, klub rugby XV asal Fiji yang merangkap sebagai “developmental team” untuk Tim Nasional Fiji (Sumber: Radio New Zealand)*

### 1.5.3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dalam teknik analisa datanya. Teknik ini diambil sebab kasus dwikewarganegaraan merupakan sebuah kasus yang sangatlah luas dan multi-perspektif, dimana interpretasi berbeda dapat lahir di dalamnya. Penggunaan metodologi kuantitatif justru akan mengurangi esensi dan menyulitkan interpretasi data yang memang sejak awal sudah sulit untuk dikuantifikasi. Apalagi membahas mengenai efek tindakan kultural terhadap masyarakat dari perspektif individu dan kelompok (Patton, 1990, 1997).

Keputusan untuk menggunakan teknik analisis kualitatif juga selaras dengan tipe penelitian yang prediktif. Isu dimana para pemain memilih untuk tetap membela identitas kulturalnya atau membela identitas kebangsaan lain juga menjadi alasan (Kanemasu & Molnar, 2013; Grainger, Rick & Andrews, 2014). Penelitian prediktif sendiri merupakan sebuah cara untuk memprediksi hasil hipotesis dan membawanya dalam konteks yang lebih jauh lagi (Cranmer & Desmarais, 2017). Namun, memang, kombinasi kedua metodologi dan tipe ini rentan membuat penelitian menjadi subyektif (*Serupa yang dinyatakan dalam* Sofaer, 1999). Namun langkah ini penulis anggap harus diambil, agar tetap berimbang antara penjelasan dan prediksi tren dan langkah yang diambil oleh pemerintah, baik secara data yang sudah ada, maupun interpretatif-subyektif.

#### 1.5.4. Ruang Lingkup Penelitian

Data penelitian akan diambil dari tiga pada rentang tiga gelaran Piala Dunia *Rugby Union* (RWC) 2015, 2019, dan 2023 sebagai edisi terkini. Data juga akan diambil pada dua gelaran Piala Dunia *Rugby League* (RLWC) terakhir, yaitu pada 2017 dan 2021. Penulis akan memfokuskan pengambilan data dari pemain tim nasional Fiji dan Samoa sebagai representatif tim berkembang di Pasifik. Selandia Baru, Australia, dan Jepang sebagai representatif negara maju perihal *rugby* di Pasifik Selatan. Serta beberapa data tambahan dari Inggris Raya dan Prancis sebagai representatif negara-negara dari Belahan Bumi Utara serta cabor lain non-*rugby* sebagai perbandingan.

#### 1.5.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan menggunakan studi literatur. Studi literatur merupakan metode penelitian dan pengumpulan data yang menitikberatkan pada komparasi data dari sampel-sampel literatur yang sudah ada. Harapannya, langkah ini bisa membantu menjembatani penulis dari kerangka berpikir, konsep, hingga ke analisis data. Studi literatur memang memiliki resiko untuk terjadi miskonsepsi dan bias karena kecenderungan untuk mengacu ke data sekunder, atau bahkan tersier (Snyder, 2019). Alasan lain penggunaan metode ini adalah ketidakmampuan dari peneliti untuk secara langsung melakukan pencarian data primer dari para atlet yang benar-benar terlibat dalam isu ini. Maka dari itu, kualitas dari literatur yang menjadi pilar penelitian juga harus tepat agar tidak memengaruhi kualitas data dan analisis data nantinya (Tranfield, Denyer & Smart, 2003; Moher *et al.*, 2009). Keuntungannya, penelitian yang penulis ambil sejauh ini, sudah cukup apabila menggunakan basis data sekunder saja.

#### 1.5.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi dalam empat bagian, dalam urutan sebagai berikut:

- **Bab I:** Memberikan pendahuluan terkait latar belakang, rumusan masalah, kerangka berpikir, hipotesis, dan metodologi penelitian

- **Bab II:** Penjabaran tentang konsep identitas, nasionalisme, serta perkembangannya dari nasionalisme primordial ke nasionalisme modern serta kelahiran *sporting nationalism*
- **Bab III:** Penjelasan mengenai tren alegiansi ganda dan hubungannya dengan pertumbuhan *sporting nationalism* kalangan atlet *rugby* Pasifik Selatan
- **Bab IV:** Penjelasan tentang praktik denasionalisasi olahraga di *rugby union* dan *rugby league* di Pasifik Selatan, relevansi entitas negara, serta bagaimana negara menjawab tantangannya di era nasionalisme modern
- **Bab V:** Kesimpulan penelitian